

PERANAN UMAT HINDU DALAM MENCIPTAKAN DAN MEMELIHARA KEBHINEKAAN DI PEKON MATARAM SEBAGAI PEKON PANCASILA

(Studi di Dusun Banjarejo Pekon Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten pringsewu)

Galuh Wiratna Dewi¹, Sang Ayu Putu Widyawati², Giri Arya Pratista³,
SMA Negeri 1 Pringsewu¹, SMA Negeri 1 Kota Agung², UPTD SD N 2 Mataram³,
Email: galuhwiratnad@gmail.com¹, sangayuputuwydyawati2@gmail.com²,
giriaryapratist@gmail.com³)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan peran umat Hindu dalam menciptakan serta memelihara kebhinekaan di Pekon Mataram, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Penelitian dilakukan dari Juli hingga November 2021 dengan melibatkan 10 informan dari kalangan umat Hindu setempat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Hindu memiliki peran penting dalam membangun kerukunan antarumat beragama melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Kegiatan seperti persembahyangan kliwonan, purnama, tilem, serta kerja sama lintas agama pada perayaan nasional menjadi sarana memperkuat toleransi dan solidaritas sosial. Upaya tersebut menjadikan Pekon Mataram dikenal sebagai "Pekon Pancasila" yang menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, peranan umat Hindu terbukti berkontribusi nyata dalam menjaga harmoni sosial serta memperkokoh semangat Bhinneka Tunggal Ika di tingkat masyarakat desa.

Kata kunci: kebhinekaan, peranan umat Hindu, toleransi, kerukunan sosial

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Hindu communities in creating and maintaining diversity in Pekon Mataram, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. Conducted from July to November 2021, the research involved ten local Hindu informants using a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that Hindu communities play a crucial role in fostering interreligious harmony through continuous social and religious activities. Ceremonies such as kliwonan, purnama, and tilem prayers, as well as interfaith cooperation during national celebrations, strengthen tolerance and social solidarity. These efforts have made Pekon Mataram known as a "Pancasila Village," upholding unity in diversity. Thus, the role of Hindu adherents significantly contributes to maintaining social harmony and reinforcing the spirit of Bhinneka Tunggal Ika within the community.

Keywords: diversity, Hindu community role, tolerance, social harmony

I. PENDAHULUAN

Peranan umat Hindu terhadap nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat gunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial dengan umat beragama lain atau umat Hindu itu sendiri. Kelompok manusia atau individu yang secara bersama-sama tinggal di suatu tempat dan saling berhubungan. Sehingga dibutuhkan peranan antara satu dan lainnya untuk mencapai keberagaman baik dari segi budaya, adat istiadat, kesenian, maupun bahasa. Keberagaman ini merupakan anugerah terindah dari Sang Hyang Widhi Wasa dan harus dilestarikan dan dikelola dengan baik sehingga tidak berpotensi menjadi sumber konflik. Semboyan Bhineka Tunggal Ika (Walau

Berbeda Beda Tetap Satu Jua) menggambarkan keragaman penduduk Indonesia, sekaligus pemersatu dan pengikat semua anggota social yang berbeda-beda. Kebhinekaan merupakan realitas dan keniscayaan bangsa Indonesia yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya karena kebhinekaan mendorong terciptanya perdamaian dan menjadi syarat mutlak dalam menjaga keutuhan bangsa dan Negara. Perbedaan bahasa, etnis, agama, suku dan kebudayaan menjadi bagian tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa Indonesia dengan bhineka tunggal ika yang menjadi perekat untuk bersatu dalam kesatuan bangsa Indonesia karena Indonesia merupakan bangsa yang multicultural. Umat Hindu dikenal sangat menjunjung tinggi perbedaan dan kebhinekaan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, umat Hindu terus meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara dengan toleransi kebhinekaan, guna mewujudkan yang adil dan sejahtera.

Di Dusun Banjarejo Pekon Mataram Kecamatan Gadingrejo ini terdapat beberapa agama yang berbeda yang terdiri dari Islam, Hindu, Katolik dan Buddha, dengan jumlah penduduk mencapai 1637 Jiwa dari 492 kepala keluarga dengan umat Hindu mencapai 144 kepala keluarga (Monografi Pekon Mataram). Sebagian masyarakat nya berprofesi sebagai petani, pedagang, mahasiswa/pelajar, ibu rumah tangga dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Memiliki tiga tempat ibadah yaitu Pura, Masjid dan Gereja. Berkaitan dengan hal tersebut sehingga Masyarakat di Pekon Mataram merasa membutuhkan dialog antar umat yang menjadikannya peranan dalam kegiatan ini dapat selalu di lestarikan dan ditingkatkan sehingga masyarakat sadar bahwa ini merupakan contoh yang baik yang bisa di sebarluaskan kepada tetangga desa. Tepatnya saat peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia Masyarakat pekon Mataram dari semua agama berkumpul di perempatan desa guna untuk melakukan kenduri dalam bentuk rasa syukur dan memohon keselamatan desa, manusia dan bumi ini agar terhindar dari segala macam bahaya.

Peranan umat Hindu sangat penting untuk keberlangsungan kegiatan social ataupun budaya untuk mencapai kebhinekaan ini. Terkait pandangan masyarakat dan keterbatasan pengetahuan serta rasa ingin tahu penulis terhadap peranan umat Hindu dalam menciptakan dan memelihara kebhinekaan ini. Berlatar belakang hal tersebut maka penulis ingin menyajikan karya tulis yang berjudul : "Peranan Umat Hindu Dalam Menciptakan dan Memelihara Kebhinekaan di Pekon Mataram Sebagai Pekon Pancasila" Studi Kajian di Dusun Banjarejo Mataram Kecamatan Gadingrejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peranan umat Hindu dalam menciptakan dan memelihara kebhinekaan di Pekon Mataram, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara faktual dan sistematis bagaimana umat Hindu menjalankan perannya dalam membangun toleransi dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung di balik perilaku sosial, aktivitas keagamaan, serta interaksi antarumat beragama yang terjadi secara alami di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap umat Hindu, tokoh masyarakat, pemangku pura, serta pihak-pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di Pekon Mataram. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti persembahyangan kliwonan, purnama, tilem, serta kegiatan lintas agama yang memperlihatkan bentuk nyata toleransi. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip desa, catatan kegiatan, dan foto-foto pelaksanaan acara. Data

yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kebenaran informasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi umat Hindu dalam menjaga kebhinekaan dan harmoni sosial di Pekon Mataram.

III. PEMBAHASAN

3.1 Konteks Sosial dan Keagamaan Umat Hindu di Pekon Mataram

Pekon Mataram, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Wilayah ini terdiri dari berbagai kelompok agama seperti Islam, Hindu, Katolik, dan Buddha yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial yang harmonis. Keberagaman ini bukan sekadar kebetulan historis, tetapi merupakan hasil proses sosial panjang yang berakar pada semangat gotong royong, saling menghormati, dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Umat Hindu di Pekon Mataram menempati posisi yang cukup signifikan karena mereka telah menjadi bagian dari komunitas transmigran sejak tahun 1960-an yang membawa serta nilai-nilai budaya dan keagamaan Hindu dari daerah asal seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Bali.

Dalam konteks keagamaan, keberadaan umat Hindu di Pekon Mataram memperlihatkan upaya adaptasi yang dinamis terhadap lingkungan sosial yang plural. Mereka mampu menyesuaikan ajaran Hindu dengan realitas sosial setempat tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritualnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1990) yang menyatakan bahwa sistem nilai dalam kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang fleksibel terhadap perubahan lingkungan sosial. Ajaran *dharma* menjadi landasan moral bagi umat Hindu di Pekon Mataram dalam membangun relasi sosial yang harmonis, di mana nilai-nilai kebenaran (*satya*), keselarasan (*rta*), dan kebajikan (*sila*) dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan sesama umat beragama.

Kegiatan keagamaan seperti persembahyangan pada hari-hari suci Hindu (*purnama*, *tilem*, dan *kliwonan*) dilaksanakan secara rutin di Pura Giri Sutra Mandala. Pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial. Setiap kegiatan persembahyangan selalu menekankan pentingnya nilai kebersamaan, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual terhadap keberadaan orang lain. Dalam kerangka teori fungsionalisme Durkheim (1984), kegiatan keagamaan seperti ini berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan kesadaran kolektif di antara anggota komunitas. Ritual menjadi sarana simbolik yang meneguhkan rasa persaudaraan dan identitas kelompok, sehingga mampu meminimalkan potensi konflik antarumat beragama.

Selain itu, interaksi sosial antarumat di Pekon Mataram berlangsung dalam suasana saling menghargai. Setiap perayaan keagamaan, baik Hindu, Islam, maupun Katolik, sering kali dihadiri oleh masyarakat lintas agama. Ketika umat Hindu melaksanakan upacara di pura, masyarakat non-Hindu ikut membantu dalam persiapan, seperti membersihkan lingkungan pura atau menyediakan sarana gotong royong. Sebaliknya, umat Hindu juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial umat lain, misalnya dalam acara kenduri atau doa bersama desa. Fenomena ini menunjukkan adanya bentuk *civic pluralism*, yaitu pluralitas yang disertai dengan partisipasi aktif dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif (Parekh, 2000).

Nilai-nilai luhur seperti *tat twam asi* ("aku adalah engkau") dan *ahimsa* (tidak menyakiti makhluk lain) menjadi pedoman etika sosial yang mendasari tindakan umat Hindu di Pekon Mataram. Kedua ajaran ini menekankan pentingnya empati, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan latar belakang agama atau suku (Radhakrishnan, 1990). Dengan demikian, kehidupan sosial keagamaan umat Hindu

di Pekon Mataram dapat dikatakan sebagai manifestasi nyata dari ajaran Hindu yang menempatkan kasih sayang dan keselarasan sosial sebagai bagian integral dari praktik spiritual.

4.2 Bentuk Peran Umat Hindu dalam Menciptakan dan Memelihara Kebhinekaan

Peran umat Hindu di Pekon Mataram dalam menciptakan dan memelihara kebhinekaan dapat dikaji melalui tiga aspek utama: spiritual, sosial, dan budaya. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan praksis sosial-keagamaan yang berlandaskan pada ajaran dharma.

1. Aspek Spiritual: Revitalisasi Nilai-Nilai Dharma

Dalam ranah spiritual, umat Hindu berperan menciptakan kebhinekaan melalui internalisasi nilai-nilai *dharma* dalam kehidupan sehari-hari. *Dharma* dipahami bukan sekadar kewajiban religius, tetapi juga sebagai prinsip etika universal yang mengatur keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Setiap kegiatan keagamaan seperti *sembahyang kliwonan*, *purnama-tilem*, dan *hari raya Galungan* tidak hanya berfungsi sebagai ibadah personal, tetapi juga sebagai proses sosial yang memperkuat ikatan antarumat. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran (*satya*), disiplin (*tapa*), dan kepedulian sosial (*dana*) ditanamkan secara kolektif.

Ritual-ritual keagamaan tersebut juga berfungsi sebagai *cultural reproduction* – suatu proses pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi (Giddens, 2000). Dalam setiap kegiatan di pura, anak-anak dan remaja dilibatkan secara aktif sebagai penabuh, penari, maupun pelaksana upacara. Hal ini memperkuat identitas kultural mereka sebagai umat Hindu sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman.

2. Aspek Sosial: Penguatan Solidaritas dan Gotong Royong

Dalam dimensi sosial, peran umat Hindu tampak dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kemasyarakatan lintas agama. Kegiatan gotong royong, musyawarah desa, dan peringatan hari-hari besar nasional seperti 17 Agustus atau Hari Kemerdekaan dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh warga tanpa memandang perbedaan agama. Keterlibatan umat Hindu dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak memisahkan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran *karma marga* yang menekankan pentingnya pengabdian sosial sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual (Sura, 2015). Selain itu, solidaritas sosial juga diwujudkan melalui kegiatan *dana punia*, yaitu pengumpulan dana sukarela dari umat untuk membantu sesama yang mengalami kesulitan, baik umat Hindu maupun non-Hindu. Tindakan ini menunjukkan penerapan nilai *sewa* (pelayanan tanpa pamrih) dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, umat Hindu berperan aktif sebagai agen perdamaian dan penjaga harmoni sosial di Pekon Mataram. Fenomena ini memperkuat pandangan Parsons (1966) bahwa agama berfungsi sebagai sistem nilai yang menjaga keteraturan sosial (*social equilibrium*). Melalui ajaran-ajarannya, agama mengatur pola perilaku individu agar selaras dengan tujuan kolektif masyarakat. Umat Hindu di Pekon Mataram membuktikan bahwa praktik keagamaan yang dijalankan dengan kesadaran sosial mampu menjadi instrumen efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

3. Aspek Budaya: Pelestarian Tradisi sebagai Wahana Kebhinekaan

Dimensi budaya juga menjadi bagian penting dalam peran umat Hindu di Pekon Mataram. Melalui pelestarian seni dan tradisi lokal seperti tabuh, tari, dan upacara adat, umat Hindu menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur sekaligus membuka ruang dialog antarbudaya. Kegiatan budaya yang diselenggarakan di pura atau balai desa sering kali dihadiri oleh masyarakat lintas agama. Pertemuan ini menjadi arena interaksi yang memperkuat kohesi sosial serta menumbuhkan rasa saling menghormati antarwarga.

Dalam pandangan Geertz (1973), budaya merupakan sistem simbol yang memberi makna terhadap tindakan sosial manusia. Dalam konteks ini, simbol-simbol keagamaan Hindu seperti bunga, dupa, dan sesajen bukan sekadar benda ritual, tetapi juga representasi dari nilai-nilai spiritual yang mengandung pesan toleransi, kesucian, dan keseimbangan. Melalui kegiatan seni dan ritual, umat Hindu di Pekon Mataram mengekspresikan ajaran “Tri Hita Karana” – harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam – yang secara konseptual berkontribusi pada pelestarian kebhinekaan sosial.

3.3 Implikasi Sosial dan Keagamaan dari Peran Umat Hindu

Peranan umat Hindu di Pekon Mataram memberikan implikasi yang luas baik dalam aspek sosial maupun keagamaan. Secara sosial, keterlibatan aktif umat Hindu dalam kegiatan lintas agama telah menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan stabil. Masyarakat hidup dalam suasana damai, jauh dari gesekan sosial, karena setiap individu memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan. Kesadaran ini lahir dari internalisasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran Hindu dan dikuatkan oleh pengalaman hidup bersama dalam lingkungan yang plural.

Berger (1999) menyebut agama sebagai “payung sakral” (*sacred canopy*) yang melindungi masyarakat dari kekacauan sosial dengan memberikan makna dan arah moral terhadap tindakan manusia. Dalam konteks Pekon Mataram, ajaran Hindu berfungsi sebagai landasan normatif yang menjaga keteraturan sosial. Nilai *ahimsa* (tidak menyakiti), *satya* (kebenaran), dan *karuna* (kasih sayang) bertransformasi menjadi etika sosial yang mengatur hubungan antarumat. Ajaran tersebut tidak hanya diterapkan dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam hubungan sehari-hari seperti bertetangga, bekerja, dan bermusyawarah.

Dari aspek keagamaan, peran umat Hindu di Pekon Mataram menunjukkan bahwa spiritualitas sejati tidak berhenti pada ritual, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial. Melalui penerapan konsep *Tri Hita Karana*, umat Hindu membangun keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan alam (*palemahan*). Prinsip ini memperlihatkan integrasi antara ajaran keagamaan dan tanggung jawab ekologis serta sosial (Ardhana, 2018). Kesadaran ini sangat penting di era modern, di mana individualisme dan materialisme sering kali melemahkan solidaritas sosial.

Lebih jauh, praktik kehidupan beragama umat Hindu di Pekon Mataram dapat dianggap sebagai model *living interfaith harmony* – suatu bentuk harmoni antaragama yang tumbuh dari bawah, bukan semata-mata karena kebijakan negara, melainkan hasil dari kesadaran budaya dan keagamaan masyarakat sendiri. Model ini relevan bagi penguatan nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Sebagaimana ditegaskan oleh Tillich (1963), agama yang hidup adalah agama yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosialnya tanpa kehilangan inti spiritualnya. Umat Hindu di Pekon Mataram telah membuktikan bahwa fleksibilitas nilai keagamaan justru memperkuat peran agama sebagai perekat sosial.

Secara konseptual, temuan ini juga menegaskan relevansi teori interaksionisme simbolik Mead (1934), di mana makna sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu. Toleransi dan kebersamaan yang berkembang di Pekon Mataram tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses komunikasi, kerja sama, dan pengalaman bersama dalam kegiatan sosial-keagamaan. Dengan demikian, kebhinekaan di wilayah ini bukan hanya realitas struktural, tetapi juga hasil konstruksi sosial yang terus diperbarui melalui tindakan-tindakan simbolik yang bermakna.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian Peranan Umat Hindu dalam Menciptakan dan Memelihara kebhinekaan di Pekon Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dapat disimpulkan secara umum bahwa Peranan Umat Hindu bertujuan untuk kerukunan antar umat beragama yang menjunjung tinggi terhadap toleransi. Peranan umat Hindu sendiri sudah terbangun dari tahun 1960an dengan kegiatan yang sangat beragam artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak monoton hanya itu-itu saja dan dengan kegiatan yang bervariasi maka anggota masyarakat tidak merasa jenuh, masyarakat sangat antusias apabila sedang melakukan peranan-peranan kegiatan tersebut. Karena dengan kegiatan seperti inilah Desa/pekon Mataram menjadi guyup rukun dalam lingkungan yang nyaman dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. K. (2018). *Revitalisasi Nilai-nilai Hindu dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Berger, P. L. (1999). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Durkheim, É. (1984). *The Division of Labour in Society*. London: Macmillan.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (2000). *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*. London: Routledge.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmillan.
- Pals, D. L. (2011). *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Radhakrishnan, S. (1990). *Indian Philosophy* (Vol. 1-2). New Delhi: Oxford University Press.
- Sura, I. N. (2015). *Pendidikan Pasraman sebagai Basis Pembentukan Karakter Umat Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Tillich, P. (1963). *Theology of Culture*. New York: Oxford University Press.
- Titib, I. M. (2002). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.